

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya tulis baik dalam bentuk buku, jurnal, riset maupun skripsi yang membahas permasalahan komunikasi antar budaya mahasiswa Patani (Thailand) dan mahasiswa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas tentang judul tersebut akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas tentang topik yang berhubungan dengan jurnal tersebut, diantaranya:

Penelitian pertama, Setiawati, (2008) '*Peran Komunikasi Massal Dalam Perubahan Budaya Dan Prilaku Masyarakat*¹' Era industrilisasi mempengaruhi komplisitas sistem sosial masyarakat, pesatnya kemajuan sistem teknologi informasi, memberikan dampak negatif dan positif terhadap Ketika guru mengajarkan perubahan global dan signifikan bagi pola hidup masyarakat. Komunikasi masa, merupakan komunikasi menggunakan media masa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya" perkembangan dan modernisasi industrilisasi, komunikasi massa mengalami perubahan kemajuan yang sedemikian pesat. Perkembangan media massa semakin pesat ketika terjadi perubahan dramatis dalam teknologi komunikasi.

¹ Ira Setiawati '*Peran Komunikasi Massal Dalam Perubahan Budaya Dan Prilaku Masyarakat*' Fokus ekonomi vol.3 No.2 Desember 2008 : 44-45.

Penelitian kedua, Andriani, (2012) "*Komunikasi Antar Budaya*"² Perbedaan kebudayaan dan gaya-gaya komunikasi berpotensi untuk menimbulkan masalah-masalah. Melalui pengalaman-pengalaman lintas budaya, kita menjadi lebih terbuka dan toleran dalam menghadapi keganjilan-keganjilan budaya. Pemahaman budaya dapat mengurangi dampak gegar budaya (*culture shock*) dan meningkatkan pengalaman-pengalaman antar budaya. Untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya lebih efektif, penulis berpendapat bahwa langkah pertama dalam proses ini adalah meningkatkan kesadaran budaya seseorang secara umum. Orang harus memahami konsep budaya dan ciri-cirinya sebelum ia memperoleh manfaat yang sebaik-baiknya. Disamping itu, dengan memahami bahasa verbal maupun non verbal dari pihak-pihak yang berkomunikasi akan memudahkan berlangsungnya proses komunikasi dan dalam pencapaian makna di antara keduanya.

Penelitian ketiga, Iskandar Dadan, (2004) "*Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya, Kasus Etnik Madura Dan Etnik Dayak*"³ Sebagai negara yang multietnis, Indonesia memiliki potensi konflik. Dari perspektif komunikasi antarbudaya, Konflik antar etnis dapat dimulai dari identitas budaya perbedaan yang mengkomunikasikan etnosentrisme. Analisis untuk konflik etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat. ditunjukkan stereotip - mewakili bagian dari selfperception melalui proses askripsi - paling potensial properti identitas budaya yang menghasilkan masalah internal di Indonesia komunikasi antar budaya Stereotip ini telah dikonfirmasi melalui konflik yang historis dan berkembang secara kultural, dibangun oleh tradisi haus darah "carok" Madura dan "merah mug" orang Dayak Agar komunikasi antar budaya bisa efektif Interkultural interaksi,

² Lusiana Andriani Lubis "*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di kota medan*" Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, halaman 13-27. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara.

³ Iskandar Dadan, 2004 '*Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya, Kasus Etnik Madura Dan Etnik Dayak*' Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 6 No. 2 Tahun 2004, Dosen Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta.

maka stereotip harus dihindari mengekspos diri terhadap hal-hal aktual yang sedang dihadapi, sejarah konflik harus ditutup, dan kedua belah pihak harus melakukannya asumsikan bahwa komunikasi dapat membantu menyelesaikannya masalah. Empati harus dibuka oleh kedua belah pihak mengukur situasi komunikasi penyegaran Persamaan harus ditemukan dan dikembangkan, sejauh yang memudahkan pemecahan masalah Kalau pun masih ada bedanya, maka si opresif harus tetap dihindari..

Penelitian keempat, Lusiana Andriani Lubis, (2002.) “*Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui komunikasi antar budaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Tiga elemen pandangan dunia yang diteliti meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya menurut Larry A.Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. Mc Daniel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Penelitian menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan etnis Tionghoa dan pribumi. Selain itu, pemerhatian dan analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data ditulis dalam bentuk naratif induktif. Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.

Penelitian kelima, Mulejana, (2000) Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi

dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Penelitian keenam, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004). berpendapat Masinambouw yang mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.⁴

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Setiawati (2008), Andriani (2012), Iskandar Dadan (2004), Mulejana (2000), Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004), karena penelitian ini fokus pada komunikasi antar budaya mahasiswa Patani (Thailand) dan mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini lebih mengkhususkan bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam komunikasi antar budaya yang rupanya masih mempunyai hambatan-hambatan diantara keduanya.

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*. Jakarta, Rineka Cipta, 2004.

B. Kerangka Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yakni *Communication*, sedangkan istilah komunikasi dari bahasa Latin ialah *Communicatus* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Kata komunikasi, menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama dalam maknanya.⁵ Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain melalui ucapan, kata-kata tertulis isyarat atau simbol meskipun tidak saling mengenal sebelumnya.⁶

Komunikasi menurut Jhon O'Brien⁷ mengartikan komunikasi sebagai “proses transmisi dan penerimaan isyarat yang muncul dari sumber dan diterima oleh sasaran (tujuan)”. Adapun maksud dari isyarat tersebut ialah isyarat bukan hanya pemikiran-pemikiran saja, akan tetapi juga meliputi tingkah laku. Penerimaan pesan oleh sasaran tidak selalu tepat sasaran dalam menyetujui pesan yang diterimanya.

Karfried Knapp mengatakan bahwasannya komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan non verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung / tatap muka atau melalui media lain seperti tulisan, lisan, dan visual.⁸ Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai

⁵ Hadiono, F. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.VIII, No 1 p. 133-156

⁶ *Ibid*, 137

⁷ Sekeon, K. 2013. Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat. *Jurnal Acta Diurna* Vol 2, No 3 (2013) p. 3

⁸ *Ibid*, 3

dipahaminya informasi oleh komunikan. Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahaminya informasi oleh komunikan.⁹

b. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang cukup rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga menjadi komponen dari suatu budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun menurun. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

c. Definisi Operasional Komunikasi dan Budaya

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit.

Martin dan Nakayama menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas¹⁰

⁹ Hadiono, F. 2016. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.VIII, No 1 p. 133-156

¹⁰ Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama., 2003. Intercultural Communication in Contexts., United States: The McGraw-Hill Companies.

d. Komunikasi Antar Budaya

Kehidupan sosial telah membuktikan bahwa manusia di muka bumi tidak dapat hidup sendiri. Mereka pasti melakukan interaksi sosial dan selalu berhubungan satu sama lain. Interaksi itu tidak akan terjadi apabila tanpa adanya proses komunikasi. Terkadang interaksi antar individu melewati batas budaya satu sama lain. Memiliki kebudayaan yang berbeda membuat antara dua komunikator harus mampu mempelajari cara berkomunikasi, budaya dan nilai budaya satu dengan yang lain. Itu artinya, dalam komunikasi antarbudaya, interaksi antarbudaya pun tidak akan pernah ada jika tidak ada komunikasi antarbudaya.¹¹

Tidak dapat dipungkiri terdapat hubungan yang erat antara budaya dan komunikasi. Menurut Bahari¹² bahwa : “*culture is communication*” dan “*communication is culture*”. Artinya, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Cara berkomunikasi sangat tergantung pada budaya yang diyakini: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Dalam komunikasi lintasbudaya, apabila terjadi perbedaan nilai-nilai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, maka mudah menimbulkan prasangka terhadap etnik lain.

Selanjutnya Sekeon¹³ mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan penyampaian pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berlainan. Menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok

¹¹ Khairi Abu Syairi, *Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya*, Jurnal, Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013, Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda. 2013.

¹² Bahari, Y. 2008. Model Komunikasi Lintas Budaya Dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (2), p. 2.

¹³ Sekeon, K. 2013. Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat. *Jurnal Acta Diurna* Vol 2, No 3 (2013) p. 5

dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹⁴

Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya.

Terdapat beberapa pengertian komunikasi antarbudaya yang telah diuraikan oleh beberapa ahli, diantaranya Arsheila (2013) dalam (Jandt, 2004)¹⁵ yang mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang yang berbeda-beda budaya. Komunikasi antarbudaya juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mempengaruhi perilaku sumber (komunikator) dan penerimanya (komunikan) dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap/perilaku tertentu. Komunikasi antarbudaya juga adalah suatu tindak komunikasi dimana para partisipan berbeda latar belakang budayanya.¹⁶

Kita biasanya merasa nyaman jika berhadapan dan berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan dengan kita. Dalam selera, makna, pemikiran, keyakinan, bahkan budaya. Hal ini, kenyamanan dalam berhubungan dengan orang berlatar belakang sama, dapat kita katakan sebagai sebuah zona nyaman. Bagaimana jika kita tidak keluar dari itu? Bukankah sangat memungkinkan bagi setiap orang untuk

¹⁴ *Ibid*, 5

¹⁵ Arsheila, L. Pengaruh Komunikasi Antar Budaya dan Hubungan Yang Harmonis (Studi Kuantitatif antara Siswa Pribumi dan Siswa Tionghoa/Cina di SMA Sw. Harapan Mandiri Medan). Jurnal Universitas Sumatera Utara, 2 (IX). p. 3

¹⁶ *Ibid*. 3

berhadapan dengan orang yang berbeda latar belakang? Katakan, saat seseorang telah merasa nyaman dengan ruang sesamanya, ini akan menjadi sulit baginya untuk bisa berhubungan dengan orang yang memiliki perbedaan dengannya. Contohnya, seseorang yang biasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibunya dan tak pernah menyentuh bahasa lainnya. Ketika ia bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda, katakanlah bahasa. Disitu akan terjadi kejutan yang menyebabkan timbulnya hambatan dalam komunikasi pada kerangka bahasa.

William B. Hart II mengatakan studi komunikasi antar budaya bisa dikatakan sebagai yang menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi.¹⁷ Dari yang dikatakan oleh Willian ini, ada hubungan antara komunikasi dan budaya. Pengertian ini yang kemudian membuat pemahaman terkait komunikasi dan budaya harus dimengerti secara bersama. Andrean L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengartikan komunikasi antar budaya sebagai sebuah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda.¹⁸ Komunikasi ini terjadi oleh adanya pertemuan-pertemuan yang ada dalam ruang sosial. Dimana ruang tersebut memang memungkinkan terjadinya perbedaan kebudayaan dan terjalannya komunikasi.

Selain itu, Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran sistem simbolik atau proses negosiasi.¹⁹ Adapun yang dimaksud oleh kedua tokoh ini, bahwa komunikasi yang terjadi antar orang berbeda kebudayaan, saling memberikan sesuatu dan membutuhkan interpretasi. Inilah yang disebut dengan pertukaran sistem simbolik. Dengan kemudian mempengaruhi sikap orang-orang yang terlibat di dalam pertukaran tersebut. Inilah yang bisa membatasi dan membimbing perilaku manusia di kemudian hari.

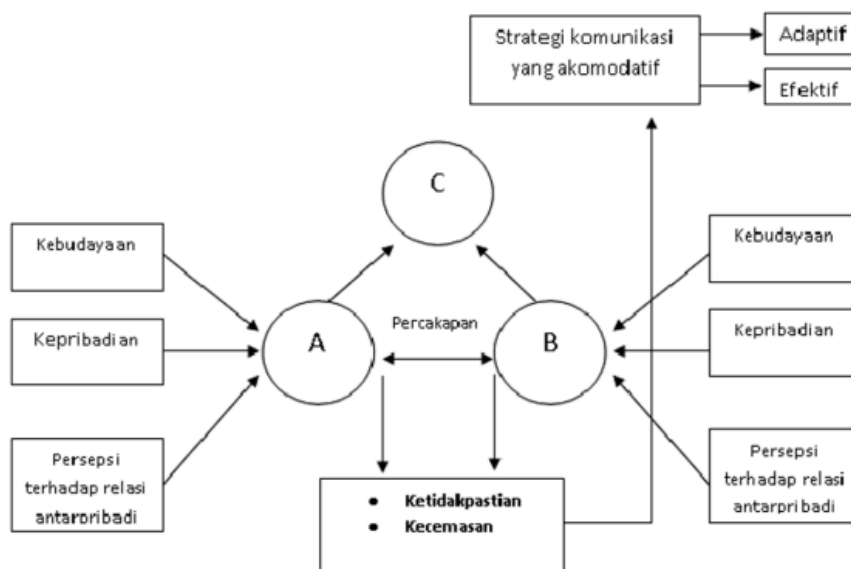
¹⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8.

¹⁸ Ibid., hlm. 10.

¹⁹ Ibid., hlm. 23.

Dalam pendefinisian komunikasi antarbudaya, kita tentu tidak akan lepas dari model yang dimiliki oleh komunikasi ini. Model komunikasi yang ada dapat membantu kita memetakan jalannya komunikasi. Selain itu juga, model dapat mempermudah bagi kita untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Berikut model dasar komunikasi antar budaya:

Gambar 2.
Komunikasi Antar Budaya



ar 2 komunikasi di atas, dapat diketahui bahwasannya pertukaran atau hubungan antara budaya A dengan budaya B mampu menghasilkan budaya baru yakni budaya

C. Dalam perjalanan hubungan atau interaksi ini, hal penting yang perlu diperhatikan ialah komunikasi yang dilakukan dan gejala yang muncul di dalamnya. Pertama adalah ketidakpastian dan kecemasan, hal tersebut muncul dari kecurigaan terhadap orang lain dengan kemampuan yang minim untuk memprediksi orang lain. Selain itu juga dari minimnya kemampuan prediksi ini akan menyebabkan ketidakpastian untuk bersikap. Kedua, komunikasi yang akomodatif. Dalam komunikasi antar budaya yang kita lakukan, kita harus bisa menyesuaikan diri kepada orang lain yang masuk ke dalam komunikasi antar budaya yang berlangsung. Mengapa memerlukan adaptasi? Kemampuan kita untuk bisa mengerti orang lain dan berhasil memprediksinya memerlukan penajakan. Penajakan ini dilakukan pada adaptasi atau penyesuaian. Dari adaptasi yang sudah dilakukan, kita bisa mengerti, memahami, dan memprediksi orang lain. Kemudian, dari adaptasi tersebut dapat berlangsung komunikasi yang efektif. Dengan ketentuan masing-masing membentuk keinginan untuk mengakomodasi diri untuk terbuka dan menyesuaikan diri.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Budaya

a. Cultural

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Budaya atau kebudayaan dalam Bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *culturur*. Dalam bahasa Inggris *culture*. Sedangkan dalam bahasa Latin dari kata *colera*. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian

pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

b. Sosial Cultural

Sistem sosial budaya Indonesia adalah sebagai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia harus mampu mewujudkan pandangan hidup dan falsafah negara Pancasila ke dalam segala segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Asas yang melandasi pola pikir, pola tindak, [[fungsi], struktur, dan proses sistem sosial budaya Indonesia yang diimplementasikan haruslah merupakan perwujudan nilai- nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, transformasi serta pembinaan sistem social budaya harus tetap berkepribadian Indonesia²⁰.

Asas Sistem Sosial Budaya Indonesia

Pada dasarnya, masyarakat Indonesia sebagai suatu kesatuan telah lahir jauh sebelum lahirnya (secara formal) masyarakat Indonesia. Peristiwa sumpah pemuda antara lain merupakan bukti yang jelas. Peristiwa ini merupakan suatu konsensus nasional yang mampu membuat masyarakat Indonesia terintegrasi di atas gagasan Bineka Tunggal Ika. Konsensus adalah persetujuan atau kesepakatan yang bersifat umum tentang nilai-nilai, aturan, dan norma dalam menentukan sejumlah tujuan dan upaya mencapai peranan yang harus dilakukan serta imbalan tertentu dalam suatu sistem sosial. Model konsensus atau model integrasi yang menekankan akan unsur norma dan legitimasi memiliki landasan tentang masyarakat, yaitu sbb:

- a) Setiap masyarakat memiliki suatu struktur yang abadi dan mapan
- b) Setiap unsur masyarakat memiliki fungsinya masing-masing dalam kelangsungan masyarakat tersebut sebagai suatu sistem keseluruhan
- c) Unsur dalam masyarakat itu terintegrasi dan seimbang
- d) Kelanjutan masyarakat itu berasaskan pada kerja sama dan mufakat akan nilai-nilai

²⁰ Zainal Muttaqin.. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Universitas Serang Raya, Banten 2010.

Pola Pikir, Pola Tindak, dan Fungsi Sistem Sosial Budaya Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang hidup tersebar diseluruh tanah air, yang memiliki berbagai macam ragam budaya. Sehingga menimbulkan keanekaragaman institusi dalam masyarakat. Institusi adalah suatu konsep sosiologi yang paling luas digunakan, walau memiliki pengertian yang berlainan:

- a) Digunakan untuk merujuk suatu badan, seperti universitas dan perkumpulan.
- b) Organisasi yang khusus atau disebut pula institusi total, seperti penjara atau rumah sakit.
- c) Suatu pola tingkah laku yang telah menjadi biasa atau suatu pola relasi sosial yang memiliki tujuan sosial tertentu.

Bronislaw menganggap institusi sosial merupakan konsep utama untuk memahami masyarakat, yang setiap institusi saling berkaitan dan masing-masing memiliki fungsinya. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa institusi itu mengenai kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaan yang terdiri atas tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud idiil.
- b) Wujud kelakuan.
- c) Wujud fisik dari kebudayaan

Koentjaraningrat mengatakan, bahwa seluruh total dari kelakuan manusia yang berpola tertentu bisa diperinci menurut fungsi-fungsi khasnya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam bermasyarakat. Maka pola pikir, pola tindak dan fungsi sistem sosial budaya Indonesia merupakan institusi sosial, yaitu suatu sistem yang menunjukkan bahwa peranan sosial dan norma-norma saling berkait, yang telah disusun guna memuaskan suatu kehendak atau fungsi sosial. Komponen-komponen dari pranata social adalah: Sistem Norma, Manusia, dan Peralatan fisik.

Fungsi sistem budaya sosial budaya Indonesia²¹

- a) Dalam keluarga. Keluarga adalah lahan pembibitan manusia seutuhnya. Keluarga adalah organisasi alami yang penuh kasih sayang.
 - b) Dalam Masyarakat. Organisasi sosial kemasyarakatan ini adalah lahan pengkaderan, sebagai keluarga buatan, gotong royong buatan, yang penuh perbedaan kepentingan.
 - c) Dalam Berbangsa dan Bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, penyelenggaraan negara dan pemerintah harus mengutamakan kepentingan umum
- c. Budaya Psikologi
- Awal perkembangannya, ilmu psikologi tidak menaruh perhatian terhadap budaya. Baru tahun 50an budaya memperoleh perhatian. Namun baru pada tahun 70an ke atas budaya benar-benar memperoleh perhatian. Pada saat ini budaya

²¹ Paul B. Horton. 1987. "Sosiologi". Jakarta: Erlangga. Hal 246.

memainkan peranan penting dalam aspek psikologis manusia. Oleh karena itu pengembangan ilmu psikologi yang mengabaikan faktor budaya dipertanyakan kebermaknaannya. misalnya, menegaskan psikologi sosial hanya dapat bermakna apabila dilakukan lintas budaya. Hal tersebut juga berlaku bagi cabang-cabang ilmu psikologi lainnya. Sebenarnya bagaimana hubungan antara psikologi dan budaya.

Sementara itu mengembangkan sebuah kerangka memahami bagaimana sebuah perilaku dan keadaan psikologis terbentuk dalam keadaan yang berbeda-beda antar budaya. Kondisi ekologi terdiri dari lingkungan fisik, kondisi geografis, iklim, serta flora dan fauna, bersama dengan kondisi lingkungan sosial politik, adaptasi biologis dan adaptasi kultural yang merupakan dasar terbentuknya perilaku dan karakter psikologis. Ketiga hal tersebut akan melahirkan pengaruh ekologi, genetika, transmisi budaya dan pembelajaran budaya, yang bersama-sama akan melahirkan perilaku dan karakter psikologis tertentu²².

Ratusan definisi budaya yang ada tidak bisa dianggap satu lebih benar daripada yang lainnya. Masing-masing definisi memiliki kekuatan. Karena itu penggunaan definisi budaya semestinya dilihat dari tingkat kegunaan bagi tujuan yang dikehendaki. mencontohkan dengan definisi budaya yang digunakan seorang behavioris, yakni ‘budaya adalah seperangkat aturan penguatan definisi tersebut bernilai optimal²³.

3. Pentingnya Faktor Budaya Dalam Komunikasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya budaya dalam komunikasi.

a. Mobilitas.

²² Segall, M.H., Dasen, P.R., Berry, J.W., & Poortinga, Y.H. (1999). *Human Behavior in Global Perspective : An Introduction to Cross-Cultural Psychology*. New York : Pergamon Press.

²³ Triandis, H. C. (2002). *Odysseus wandered for 10, I wondered for 50 years*. In W. J. Lonner, D. L. Dinnel, S. A. Hayes, & D. N. Sattler (Eds.), *Online Readings in Psychology and Culture* (Unit 2, Chapter 1), (<http://www.ac.wvu.edu/~culture/index-cc.htm>)

Mobilitas masyarakat di seluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Perjalanan dari satu Negara ke Negara yang lain dan dari satu benua ke benua yang lain. Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomis. Hubungan antarpribadi kita semakin menjadi hubungan antarbudaya.

b. Saling Kebergantungan Ekonomi.

Masa kini, kebanyakan Negara secara ekonomis bergantung pada Negara lain. Jika kehidupan ekonomi bangsa bergantung pada bangsa lain oleh karena itu bergantung pada kemampuan bangsa ini untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur-kultur yang berbeda.

4. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam dimensi komunikasi antarbudaya diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan Kebudayaan telah digunakan untuk merujuk pada macam-macam tingkat lingkupan dan kompleksitas dari organisasi sosial.
- 2) Konteks sosial tempat terjadinya Komunikasi Antar-Budaya Menyangkut Konteks Sosial, meliputi bisnis, organisasi, pendidikan, akulturasi imigran politik, konsultasi terapi, dan sebagainya. Komunikasi dalam semua konteks sosial tersebut pada dasarnya memilih persamaan dalam hal unsur-unsur dasar an proses komunikasi (misalnya menyangkut penyampaian, penerimaan dan pemrosesan). Tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latarbelakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran, penggunaan pesan-pesan verbal dan non-verbal serta hubungan-hubungan antaranya.

- 3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan Komunikasi Antar-Budaya (baik yang verbal maupun non-verbal).

Ketiga berkaitan dengan saluran komunikasi. Menunjukkan tentang saluran apa yang dipergunakan dalam Komunikasi Antar-Budaya.

5. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Aktivitas dalam berkomunikasi tidak terlepas dari adanya suatu hambatan, apalagi dalam komunikasi antarbudaya yang notabenehnya tidak mudah. Adapun yang menjadi hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang sering terjadi ialah karena alasan yang bermacam-macam, hal tersebut dikarenakan komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti dan menimbulkan adanya umpan balik antar keduanya, maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak, antara lain meliputi:

a. Keanekaragaman

Masalah yang sering muncul dalam komunikasi antar budaya ialah karena faktor alasan dan motivasi yang berbeda-beda. Dalam komunikasi antar budaya, perbedaan tersebut dapat menimbulkan suatu masalah. Mahasiswa Patani (Thailand) yang menempuh Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya mahasiswa tingkat awal, masih sering menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianutnya atau motivasi-motivasi yang ada pada dirinya tanpa melihat bahwa dirinya sedang berada dimana. Seperti halnya kasus yang pernah terjadi antara mahasiswa Patani (Thailand) dan mahasiswa Indonesia ialah mahasiswa Patani (Thailand) menganggap bahwa cara memasak penjual makanan yang ada di Indonesia masih kurang bersih dan berbeda dengan Thailand yang mengutamakan kebersihan dalam memasak. Hal tersebut ia katakan kepada mahasiswa Indonesia, sehingga terjadinya rasa canggung antar keduanya.

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan “paham” suatu kebudayaan atau kelompok suku bangsa yang merasa lebih superior dibandingkan dengan kelompok lain diluar kelompok mereka. Etnosentrisme juga bisa membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Sikap nasionalisme merupakan salah satu bentuk etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah pandangan terhadap sesuatu dimana kelompok sendiri sebagai pusat dari segala sesuatu dan semua yang lain diukur dan dipandang dengan rujukan kelompoknya, setiap kelompok memupuk kebanggaan dan kesombongannya sendiri, membanggakan dirinya superior, mengagungkan Tuhan mereka sendiri dan melihat dengan memandang rendah kelompok luar yang lainnya.

Sikap Etnosentris dalam Kelompok Etnis

Matsumoto mengungkapkan bahwa setiap pribadi dari individu cenderung memiliki sikap etnosentris. Individu yang cenderung memiliki sikap etnosentris beresiko untuk menilai orang lain dari sudut pandang kebudayaannya sendiri. Sikap etnosentris muncul dalam diri individu disebabkan oleh kurangnya pengalaman, pengetahuan ataupun komunikasi mengenai etnis lain diluar etnisnya.

Pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dapat berupa jati diri etnis, norma kultural, bahasa yang beranekaragam pada masing-masing etnis serta pergaulan dengan individu lain diluar etnisnya. Hal ini menyebabkan komunikasi dan pergaulan antar individu antara satu etnis dengan etnis lainnya menjadi terbatas.

Brown menambahkan bahwa sikap etnosentris memiliki 2 dimensi, yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Dimensi positif dari sikap etnosentris mengandung makna pemberian identitas diri yang dapat meningkatkan kebanggaan diri terhadap kelompoknya, sedangkan dimensi negatif mengandung makna menganggap rendah terhadap kelompok di luar kelompoknya.

2. Hambatan Komunikasi Antar Budaya.

Hambatan komunikasi (communication barrier) dalam komunikasi antar budaya (intercultural communication) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (above waterline) dan dibawah air (below waterline). Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air (below waterline) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (perceptions), norma (norms), stereotip (stereotypes), filosofi bisnis (business philosophy), aturan (rules), jaringan (networks), nilai (values), dan grup cabang (subcultures group).

3. Jenis-Jenis Hambatan Antar Budaya

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada diatas air (above waterline). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik Hambatan-hambatan tersebut adalah.

1) Fisik (Physical).

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2) Budaya (Cultural)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3) Persepsi (Perceptual).

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4) Motivasi (Motivational).

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5) Pengalaman (Experiential)

Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6) Emosi (Emotional)

Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7) Bahasa (Linguistic).

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

8) Nonverbal.

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat

komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9) Kompetisi (Competition).

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

Norma kultural diartikan sebagai wujud dari sikap dan perilaku yang ditanamkan kepada setiap individu sejak awal perkembangan individu yang diinternalisasikan melalui proses belajar dari keluarga maupun lingkungan kelompok etnis. Norma kultural mengandung hal-hal yang berbau kebudayaan serta adat istiadat yang ada dalam kelompok etnis atau budaya yang berlaku secara umum tidak terkait dengan diri sendiri.

Budaya yang terinternalisasi pada masing-masing individu memiliki derajat internalisasi yang berbeda-beda pada setiap individu anggota kelompok budaya tersebut (Dayakisni dan Yuniardi, 2004).

Individu yang mendapatkan pengetahuan mengenai norma kultural yang besar dari keluarga maupun lingkungan kelompok etnisnya menjadikan individu tersebut memiliki kecenderungan untuk bersikap etnosentris. Norma kultural berdampak pada sikap etnosentris, secara positif norma kultural dapat menjadikan individu melestarikan budaya dan adat istiadat yang terdapat pada etnisnya sebaliknya menjadi negatif bila individu menganggap adat istiadat dan budaya etnis lain lebih rendah dari etnisnya.

Jatidiri etnis merupakan keseluruhan seseorang yang mencakup pribadi (misal nama) dan sosial (misal keluarga). Jatidiri etnis dapat dikatakan sebagai bagian konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotannya dalam suatu kelompok sosial, bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang dilekatkan pada keanggotaan itu. Jatidiri etnis seseorang berasal dari kelompok etnis dimana ia menjadi anggotanya. Dalam hal ini, individu merasa mereka menjadi milik kelompok dan bekerja untuk mengutamakan kelompok dan keanggotaan mereka (Berry, 1999).

b. Tidak Adanya kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang dianggap benar atau nyata adanya. Kepercayaan juga bersifat khusus. Salah satu hal yang merusak atau menghambat dalam berkomunikasi ialah tidak adanya kepercayaan. Oleh karenanya kepercayaan dalam komunikasi antar budaya sudah menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan komunikasi antar budaya ialah peristiwa pertukaran suatu informasi terhadap kemungkinan adanya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terkait.

c. Penarikan Diri

Menarik diri merupakan percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, menghindari hubungan dengan orang lain (Rawlins,1993). Menurut Townsend, M.C (1998) Menarik diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan secara terbuka dengan orang lain. Sedangkan menurut Dekes RI (1989) Penarikan diri atau withdrawal merupakan suatu tindakan melepaskan diri baik perhatian ataupun minatnya terhadap lingkungan sosial secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap. Jadi menarik diri adalah keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan dan

menghindari interaksi dengan orang lain secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap.